



Membangun Ekosistem Kewirausahaan Remaja: Sinergi Kebijakan Publik dan Inisiatif Pendidikan Kewirausahaan di Tingkat SMA/SMK

Novayanti Sopia Rukmana¹, Herman², Muhammad Nur Yamin³,
Febrianto Syam⁴, Sulmiah⁵
Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,5}
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar⁴
novayanti@unm.ac.id¹

Info Artikel

Dikirim 24 September 2024
Direvisi -
Diterima 27 September 2024

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengembangan ekosistem kewirausahaan remaja di SMA 1 Majene melalui program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada 11 Mei 2024. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting ekosistem kewirausahaan remaja dan mengoptimalkan sinergi antara kebijakan publik dan inisiatif pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara minat siswa terhadap kewirausahaan (65%) dan kesiapan mereka untuk memulai usaha (20%). Faktor-faktor seperti kurikulum yang terlalu teoretis, keterbatasan pengalaman praktis guru, dan infrastruktur pendukung yang belum memadai berkontribusi pada kesenjangan ini. Untuk mengoptimalkan pengembangan ekosistem kewirausahaan, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan kurikulum terpadu, peningkatan kapasitas guru, penguatan infrastruktur, dan implementasi model kemitraan penta helix. Dengan strategi yang tepat, SMA 1 Majene berpotensi meningkatkan persentase siswa dengan proyek bisnis aktif dari 15% menjadi 40% dalam tiga tahun, serta menciptakan 100 lapangan kerja baru di Kabupaten Majene dalam lima tahun mendatang.

Kata Kunci

Ekosistem Kewirausahaan, Pendidikan Kewirausahaan, Remaja, Kebijakan Publik, Kemitraan Penta Helix

Abstract

This study examines the development of a youth entrepreneurship ecosystem at SMA 1 Majene through a community service program conducted on May 11, 2024. Using a qualitative approach with a case study design, the research aims to analyze the existing conditions of the

youth entrepreneurship ecosystem and optimize the synergy between public policy and educational initiatives. The findings reveal a significant gap between students' interest in entrepreneurship (65%) and their readiness to start a business (20%). Factors such as an overly theoretical curriculum, limited practical experience of teachers, and inadequate supporting infrastructure contribute to this disparity. To optimize the development of the entrepreneurship ecosystem, a holistic approach is required, encompassing integrated curriculum development, teacher capacity building, infrastructure strengthening, and implementation of the penta helix partnership model. With the right strategy, SMA 1 Majene has the potential to increase the percentage of students with active business projects from 15% to 40% within three years, as well as create 100 new jobs in Majene Regency over the next five years.

Keywords

Entrepreneurship Ecosystem, Entrepreneurship Education, Youth, Public Policy, Penta Helix Partnership

Pendahuluan

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kemampuan berwirausaha menjadi salah satu keterampilan kunci yang perlu dimiliki oleh generasi muda Indonesia. Namun, realitas menunjukkan bahwa tingkat kewirausahaan di kalangan remaja, khususnya siswa SMA/SMK, masih relatif rendah. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM, rasio wirausaha Indonesia pada tahun 2023 baru mencapai 3,47% dari total populasi (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Angka ini masih jauh di bawah negara-negara maju seperti Singapura yang mencapai 8,76% atau Malaysia dengan 4,74% (Global Entrepreneurship Monitor, 2022). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada tingginya angka pengangguran lulusan sekolah menengah, tetapi juga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi dan inovasi di tingkat lokal maupun nasional.

Upaya untuk mendorong semangat kewirausahaan di kalangan remaja telah menjadi fokus berbagai pihak, termasuk pemerintah dan institusi pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Susilaningstih (2015), pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah menengah memiliki peran strategis dalam membentuk mindset dan keterampilan wirausaha sejak dini. Namun, seringkali inisiatif yang ada berjalan secara terpisah dan kurang terintegrasi, sehingga dampaknya belum optimal. Di sinilah pentingnya membangun sebuah ekosistem kewirausahaan remaja yang komprehensif, yang mensinergikan kebijakan publik dengan inisiatif pendidikan di tingkat SMA/SMK.

Membangun ekosistem kewirausahaan remaja yang komprehensif, dengan mensinergikan kebijakan publik dan inisiatif pendidikan di tingkat SMA/SMK, merupakan pendekatan holistik untuk mendorong semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda. Sebagaimana dikemukakan oleh Isenberg (2011), ekosistem kewirausahaan terdiri dari elemen-elemen yang saling terkait dan mendukung pertum-

buan wirausaha. Dalam konteks ini, kebijakan publik berperan sebagai kerangka regulasi dan dukungan pemerintah yang memungkinkan berkembangnya inisiatif kewirausahaan (Rukmana et al., 2024; Syafrin, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Mazzarol (2014) yang menekankan pentingnya peran pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kewirausahaan. Kebijakan ini bisa meliputi integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum, program pendanaan untuk proyek bisnis siswa, atau penyederhanaan prosedur pendirian usaha bagi remaja.

Penelitian ini berangkat dari sebuah program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA 1 Majene pada tanggal 11 Mei 2024, yang melibatkan guru dan siswa sebagai peserta. Program ini menjadi titik awal untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana membangun ekosistem kewirausahaan remaja yang efektif melalui kolaborasi antara pembuat kebijakan dan pelaku pendidikan. Sebagaimana ditekankan oleh Isenberg (2011), ekosistem kewirausahaan yang kuat memerlukan interaksi yang kompleks antara berbagai elemen, termasuk kebijakan, modal manusia, budaya, pasar, dan dukungan. Olehnya itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana kondisi eksisting ekosistem kewirausahaan remaja di tingkat SMA/SMK, termasuk kebijakan publik yang telah ada dan efektivitasnya dalam mendorong kewirausahaan remaja? Kedua, bagaimana sinergi antara kebijakan publik dan inisiatif pendidikan dapat dioptimalkan untuk membangun ekosistem kewirausahaan remaja yang berkelanjutan, termasuk peran dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai pemangku kepentingan.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, membangun ekosistem kewirausahaan remaja yang kuat dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Prasetyo dan Kistanti (2020) yang menunjukkan korelasi positif antara tingkat kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kedua, dengan menganalisis sinergi antara kebijakan publik dan inisiatif pendidikan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret untuk perbaikan kebijakan dan praktik di lapangan. Ketiga, studi ini dapat menjadi model bagi daerah lain di Indonesia dalam mengembangkan strategi pemberdayaan ekonomi remaja melalui kewirausahaan. Melalui analisis mendalam terhadap program pengabdian di SMA 1 Majene dan kajian kebijakan terkait, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi yang efektif untuk membangun ekosistem kewirausahaan remaja di Indonesia, khususnya di tingkat SMA/SMK.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, berfokus pada program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA 1 Majene pada 11 Mei 2024. Desain ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap

ekosistem kewirausahaan remaja dalam konteks spesifik (Yin, 2018). Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika ekosistem kewirausahaan remaja, sinergi antara kebijakan publik dan inisiatif pendidikan, serta tantangan dan peluang dalam membangun ekosistem tersebut di tingkat SMA/SMK. Kegiatan pengabdian masyarakat yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama: Pada tahapan Perencanaan, tim peneliti berkolaborasi dengan pihak SMA 1 Majene untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik terkait pendidikan kewirausahaan. Dilakukan analisis situasi melalui diskusi dengan guru dan pimpinan sekolah, serta studi literature tentang kebijakan kewirausahaan remaja. Berdasarkan hasil analisis, disusun modul pelatihan dan materi yang sesuai dengan konteks lokal dan kurikulum sekolah. Selanjutnya Tahap Pelaksanaan, Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk workshop satu hari yang terdiri dari sesi-sesi berikut: *Pertama*, pengenalan konsep dasar kewirausahaan dan relevansinya bagi remaja serta pemutaran video profil pengusaha muda yang sukses. *Kedua*, simulasi pembuatan rencana bisnis sederhana. *Ketiga*, praktik pitching ide bisnis oleh siswa.

Pada tahap evaluasi dilakukan dengan dua metode yaitu Evaluasi langsung pasca kegiatan melalui kuesioner kepuasan dan self-assessment peserta dan Evaluasi jangka pendek (satu bulan pasca kegiatan) melalui wawancara dengan sampel peserta untuk menilai dampak dan implementasi pengetahuan yang diperoleh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui program pengabdian masyarakat di SMA 1 Majene, pembahasan akan berfokus pada beberapa aspek kunci dalam membangun ekosistem kewirausahaan remaja yang efektif. Program ini, yang dilaksanakan pada 11 Mei 2024, telah memberikan wawasan mendalam tentang kondisi, tantangan, dan potensi pengembangan kewirausahaan di kalangan siswa SMA.

1. Kondisi Eksisting Ekosistem Kewirausahaan Remaja

Analisis terhadap data yang dikumpulkan mengungkapkan bahwa ekosistem kewirausahaan remaja di tingkat SMA/SMK masih dalam tahap perkembangan awal. Temuan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang ada dan implementasinya di lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Isenberg (2011), ekosistem kewirausahaan yang efektif memerlukan interaksi yang kompleks antar berbagai elemen. Dalam konteks SMA 1 Majene, ditemukan bahwa meskipun ada antusiasme dari siswa dan guru, infrastruktur pendukung seperti akses ke mentor bisnis dan peluang praktik masih terbatas serta tidak ada ruang khusus atau inkubator bisnis untuk memfasilitasi aktivitas kewirausahaan siswa. Hal ini tergambar dari Kurikulum dan Pembelajaran di SMA 1 Majene pada dasarnya telah mengintegrasikan elemen kewirausahaan ke dalam kurikulum, terutama dalam mata pelajaran ekonomi dan prakarya. Namun,

pendekatan yang digunakan masih cenderung teoretis dan kurang memberikan pengalaman praktis kepada siswa. Observasi kelas menunjukkan bahwa metode pengajaran masih didominasi oleh ceramah, dengan keterbatasan dalam hal simulasi bisnis atau proyek kewirausahaan nyata.

Selanjutnya terkait dengan kompetensi guru, hasil diskusi dengan guru mengungkapkan bahwa sebagian besar guru yang mengajar topik kewirausahaan tidak memiliki pengalaman bisnis praktis. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk memberikan wawasan nyata tentang dunia usaha kepada siswa. Untuk itu sekolah melakukan beberapa upaya untuk menjalin kerjasama dengan pelaku usaha lokal, namun sifatnya masih sporadis dan tidak terstruktur. Kunjungan industri dilakukan sekali setahun, tetapi tidak ada program mentoring atau magang yang berkelanjutan.

Gambar 1. Pelaksanaan Penelitian di SMA 1 Majene



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024.

Pada tahapan identifikasi awal yang dilakukan terhadap siswa SMA 1 Majene, menunjukkan bahwa 65% siswa tertarik dengan kewirausahaan, namun hanya 20% yang merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memulai usaha. Terdapat kesenjangan antara minat dan kesiapan siswa dalam berwirausaha. Siswa juga menghadapi keterbatasan akses ke sumber daya kewirausahaan, termasuk mentor bisnis, pelatihan khusus, dan modal awal. Program bantuan modal untuk proyek siswa belum ada, hal ini membatasi kemampuan siswa untuk mengimplementasikan ide bisnis. Walaupun dalam visi dan misi sekolah menyebutkan adanya pengembangan jiwa kewirausahaan namun belum ada alokasi anggaran khusus atau program sistematis untuk mendorong aktivitas kewirausahaan siswa.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi dan minat yang signifikan terhadap kewirausahaan di SMA 1 Majene, ekosistem pendukungnya masih perlu dikembangkan secara substansial. Sebagaimana dikemukakan oleh Isenberg

(2011), ekosistem kewirausahaan yang efektif memerlukan interaksi yang kompleks antar berbagai elemen. Dalam konteks SMA 1 Majene, diperlukan upaya terpadu untuk mengembangkan kurikulum yang lebih praktis, meningkatkan kompetensi guru, memperkuat kerjasama dengan sektor bisnis, dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide kewirausahaan mereka.

2. Sinergi Kebijakan Publik dan Inisiatif Pendidikan

Optimalisasi sinergi antara kebijakan publik dan inisiatif pendidikan untuk membangun ekosistem kewirausahaan remaja yang berkelanjutan di SMA 1 Majene memerlukan pendekatan holistik dan multi-dimensi. Penyelarasan kebijakan multi-level, mulai dari tingkat nasional hingga sekolah, menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa rasio wirausaha Indonesia pada tahun 2023 baru mencapai 3,47% dari total populasi, jauh di bawah negara-negara maju seperti Singapura (8,76%) atau Malaysia (4,74%) (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Angka ini menegaskan urgensi pengembangan ekosistem kewirausahaan, terutama di kalangan remaja. Di SMA 1 Majene, survei awal menunjukkan bahwa 65% siswa tertarik dengan kewirausahaan, namun hanya 20% yang merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memulai usaha.

Pengembangan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan kewirausahaan sebagai tema lintas disiplin menjadi krusial. Saat ini, SMA 1 Majene baru mengalokasikan 2 jam pelajaran per minggu untuk mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, yang dinilai belum memadai. Neck dan Greene (2011) menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan harus melampaui pendekatan tradisional dan mengadopsi metode yang lebih eksperiensial dan reflektif. Program pelatihan berkelanjutan dan komunitas praktik untuk guru, sebagaimana disarankan oleh Ruskovaara dan Pihkala (2013), dapat menjembatani kesenjangan ini.

Kemitraan penta helix menjadi katalis dalam memperkuat ekosistem ini. Model kemitraan penta helix, yang dikembangkan oleh Carayannis dan Campbell (2010), menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor. Pembentukan dewan penasihat bisnis sekolah dan kerjasama dengan Universitas Sulawesi Barat dapat memberikan perspektif yang kaya dan relevan bagi siswa. Infrastruktur pendukung juga perlu ditingkatkan (Manda et al., 2023); saat ini SMA 1 Majene hanya memiliki satu laboratorium computer. Pembentukan inkubator bisnis remaja dan platform digital, seperti yang diusulkan oleh Youtie dan Shapira (2008), dapat menjadi jembatan antara ide inovatif siswa dan realisasi praktisnya.

Aspek pendanaan dan insentif juga vital. Prahalad (2005) menekankan pentingnya menciptakan "ekosistem kewirausahaan inklusif" yang memungkinkan akses terhadap sumber daya dan peluang bagi semua kalangan. Di SMA 1 Majene, program

bantuan modal untuk proyek siswa baru mencakup 5% dari total siswa, menunjukkan perlunya peningkatan signifikan. Tantangan utama terletak pada kompleksitas koordinasi antar pemangku kepentingan (Syafirin et al., 2023). Monitoring dan evaluasi berkelanjutan menjadi kunci. SMA 1 Majene baru memulai sistem evaluasi komprehensif pada tahun 2023, dengan baseline data menunjukkan hanya 5% lulusan yang aktif berwirausaha satu tahun setelah lulus. Pengembangan indikator kinerja utama dan evaluasi longitudinal, seperti yang disarankan oleh Fayolle et al. (2006), memungkinkan perbaikan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan semua elemen ini, SMA 1 Majene berpotensi meningkatkan persentase siswa yang memiliki proyek bisnis aktif dari 15% menjadi 40% dalam tiga tahun ke depan, serta meningkatkan tingkat keberhasilan proyek bisnis siswa dari 20% menjadi 50%. Sebagaimana ditekankan oleh Audretsch dan Belitski (2017), ekosistem kewirausahaan yang kuat dapat menjadi penggerak utama inovasi dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, dengan potensi menciptakan 100 lapangan kerja baru di Kabupaten Majene dalam lima tahun ke depan melalui usaha yang diinisiasi oleh alumni SMA 1 Majene.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA 1 Majene pada 11 Mei 2024, dapat disimpulkan bahwa ekosistem kewirausahaan remaja di tingkat SMA/SMK masih berada dalam tahap perkembangan awal dan memerlukan pengembangan yang substansial. Meskipun terdapat minat yang tinggi di kalangan siswa (65%), hanya sebagian kecil (20%) yang merasa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk memulai usaha. Kesenjangan ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurikulum yang masih terlalu teoretis, keterbatasan pengalaman praktis guru dalam bidang kewirausahaan, infrastruktur pendukung yang belum memadai, dan kerjasama dengan sektor bisnis yang masih sporadis.

Untuk mengoptimalkan pengembangan ekosistem kewirausahaan remaja di SMA 1 Majene, diperlukan pendekatan holistik yang mensinergikan kebijakan publik dengan inisiatif pendidikan. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum terpadu yang lebih experiential, peningkatan kapasitas guru, penguatan infrastruktur pendukung seperti inkubator bisnis dan platform digital, serta implementasi model kemitraan penta helix yang melibatkan sekolah, pemerintah, sektor bisnis, akademisi, dan media. Dengan pendekatan yang tepat, SMA 1 Majene berpotensi meningkatkan persentase siswa dengan proyek bisnis aktif dari 15% menjadi 40% dalam tiga tahun ke depan, serta meningkatkan tingkat keberhasilan proyek bisnis siswa dari 20% menjadi 50%. Lebih jauh, pengembangan ekosistem kewirausahaan yang efektif ini tidak hanya akan meningkatkan kapasitas kewirausahaan siswa, tetapi juga berpotensi menjadi katalis bagi pertumbuhan ekonomi lokal, dengan estimasi penciptaan 100 lapangan kerja baru di Kabupaten Majene dalam lima tahun mendatang.

Referensi

- Audretsch, D. B., & Belitski, M. (2017). Entrepreneurial ecosystems in cities: Establishing the framework conditions. *The Journal of Technology Transfer*, 42(5), 1030-1051.
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. (2010). Triple Helix, Quadruple Helix and Quintuple Helix and how do knowledge, innovation and the environment relate to each other? *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development*, 1(1), 41-69.
- Fayolle, A., Gailly, B., & Lassas-Clerc, N. (2006). Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: a new methodology. *Journal of European Industrial Training*, 30(9), 701-720.
- Global Entrepreneurship Monitor. (2022). 2021/2022 Global Report. London: GEM.
- Isenberg, D. J. (2011). *The entrepreneurship ecosystem strategy as a new paradigm for economic policy: Principles for cultivating entrepreneurship*. Babson Entrepreneurship Ecosystem Project, Babson College, Babson Park: MA.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan Tahunan Perkembangan UMKM dan Kewirausahaan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Manda, D., Rahman, A., Kasmita, M., Rukmana, N. S., & Darmayanti, D. P. (2023). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public speaking di SMPN 33 Makassar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4610-4620.
- Mazzarol, T. (2014). *Growing and sustaining entrepreneurial ecosystems: What they are and the role of government policy*. White Paper WP01-2014, Small Enterprise Association of Australia and New Zealand (SEAANZ)
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship education: known worlds and new frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55-70.
- Prahalad, C. K. (2005). *The fortune at the bottom of the pyramid: Eradicating poverty through profits*. Wharton School Publishing.
- Prasetyo, P. E., & Kistanti, N. R. (2020). Human capital, institutional economics and entrepreneurship as a driver for quality & sustainable economic growth. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(4), 2575-2589
- Roundy, P. T., Brockman, B. K., & Bradshaw, M. (2017). The resilience of entrepreneurial ecosystems. *Journal of Business Venturing Insights*, 8, 99-104.
- Ruskovaara, E., & Pihkala, T. (2013). Teachers implementing entrepreneurship education: classroom practices. *Education + Training*, 55(2), 204-216.
- Rukmana, N. S., Umar, N. F., Zahir, A., Sakkir, G., & Majid, A. F. (2024). PKM Pendampingan Kepala Sekolah dalam Memfasilitasi Kebutuhan Belajar dan Berbagi Praktik Baik Pada Satuan Pendidikan di Kabupaten Luwu Timur. *MALAQBIQ*, 3(1), 28-37.
- Susilaningsih, S. (2015). Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah untuk Semua Profesi. *Jurnal Economia*, 11(1), 1-9.
- Syafrin, N. S. R. (2024). Optimalisasi Modal Sosial: Peran Dasawisma dalam Pembangunan Desa. *VOX POPULI*, 7(1), 13-26.

- Syafrin, N. S. R., Umar, N. F., Aina, A. N., & Darmayanti, D. P. (2023). Tantangan dan Peluang dalam Digitalisasi Badan Usaha Milik Desa. *Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 42–48.
- Youtie, J., & Shapira, P. (2008). Building an innovation hub: A case study of the transformation of university roles in regional technological and economic development. *Research Policy*, 37(8), 1188-1204.